

## **Gaya Bahasa pada Lirik Lagu *Bergema Sampai Selamanya* Karya Nadhif Basalamah: Kajian Stilistika**

**Nur Qadri Malabbi, Andi Anugrah Batari Fatimah, Intan Fandini**

Prodi Manajemen Universitas Wira Bhakti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sawerigading

Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Universitas Sulawesi Barat

Email: [nurqadri@wirabhaktimakassar.ac.id](mailto:nurqadri@wirabhaktimakassar.ac.id) [andi.anugrah.batari@gmail.com](mailto:andi.anugrah.batari@gmail.com) [intan.fandini@unsulbar.ac.id](mailto:intan.fandini@unsulbar.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu "*Bergema Sampai Selamanya*" karya Nadhif Basalamah melalui pendekatan stilistika. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi jenis gaya bahasa serta fungsinya dalam membentuk makna emosional, simbolik, dan reflektif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berdasarkan teori stilistika Leech dan Keraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa, seperti metafora, hiperbola, personifikasi, imagery visual, dan diksi kolokial, yang berfungsi membangun kedekatan emosional, menyampaikan refleksi eksistensial, serta merepresentasikan harapan terhadap kesinambungan makna dalam relasi antarindividu. Temuan ini mengindikasikan bahwa lirik lagu sebagai teks sastra populer memiliki potensi besar sebagai media ekspresi batin dan spiritualitas, serta mampu mencerminkan dinamika emosional generasi muda dalam konteks budaya kontemporer.

**Kata kunci:** stilistika, gaya bahasa, lirik lagu, emosi, simbolisme, eksistensial.

### **PENDAHULUAN**

Musik telah lama menjadi media ekspresi paling fleksibel dan intim dalam menyampaikan berbagai emosi dan gagasan. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik merupakan ekspresi budaya yang kompleks, menggabungkan aspek sosial, psikologis, dan estetis secara serentak. Musik tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi nilai dan identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam lanskap budaya digital masa kini, lirik lagu mengalami perluasan makna: tidak hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai teks estetis yang merefleksikan perasaan personal maupun nilai-nilai sosial.

Lirik, sebagai salah satu elemen utama dalam musik, memiliki peran penting dalam menyampaikan makna. Waluyo (2002) menyebut lirik sebagai bentuk puisi yang diselaraskan dengan irama musik, sehingga memiliki kekuatan untuk menyentuh sisi emosional pendengarnya. Lirik lagu bisa menjadi ruang representasi bagi gagasan, kenangan, maupun harapan. Lagu "*Bergema Sampai Selamanya*" karya Nadhif Basalamah merupakan contoh kuat dari fenomena ini. Lirik lagu ini menawarkan eksplorasi yang mendalam terhadap makna keintiman, kehangatan emosional, dan refleksi terhadap waktu melalui ungkapan-ungkapan bahasa yang puitis dan relatable.

Lagu ini hadir sebagai narasi musikal yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyuguhkan permenungan mendalam mengenai relasi emosional, nilai waktu, dan kebersamaan. Liriknyanya menyajikan pengalaman batin yang sarat makna dengan gaya tutur yang lembut, membumi, dan reflektif. Keunikan lagu ini terletak pada kemampuannya mengemas perasaan sederhana seperti kenyamanan, kebersamaan, dan kasih sayang dalam diksi-diksi yang ringan namun sarat nuansa puitik. Tidak mengherankan jika lagu ini diterima luas oleh kalangan muda yang sedang mencari makna dalam hubungan interpersonal yang otentik. Penekanan pada kesementaraan waktu dan harapan agar kebahagiaan bersama "*bergema sampai selamanya*" menjadi representasi kuat dari kesadaran eksistensial masa kini.

Pada kajian linguistik, pendekatan stilistika menjadi jalan untuk memahami bagaimana makna-makna emosional dalam lirik tersebut dibentuk. Stilistika menurut Leech (1969) merupakan studi tentang pilihan-pilihan linguistik dalam teks yang bertujuan untuk menciptakan efek estetis atau makna tertentu. Gaya bahasa dalam lirik ini bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga medium simbolik untuk menyampaikan pesan mendalam.

Keraf (2009) menegaskan bahwa gaya bahasa memfasilitasi pembaca atau pendengar untuk menangkap emosi yang ingin disampaikan dengan lebih intens. Kombinasi metafora, hiperbola, personifikasi, dan simbolisme dalam lagu ini memungkinkan terjadinya penciptaan suasana batin yang resonan. Dalam konteks ini, bahasa dalam lirik bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga jembatan imajinasi dan empati.

Relevansi teori tersebut semakin menguat seiring dengan fenomena sosial budaya yang berkembang. Lirik lagu saat ini bukan hanya menjadi pelengkap nada, melainkan juga ruang kontemplasi dan identifikasi diri. Kompas.com (2024) melaporkan bahwa generasi muda lebih memilih lagu dengan lirik reflektif yang mampu mewakili kerentanan dan perasaan mereka secara otentik. CNN Indonesia (2023) menambahkan bahwa musisi dengan pendekatan emosional yang jujur, seperti Nadhif Basalamah, dinilai lebih mampu membangun koneksi dengan pendengar. Penelitian terdahulu pun mendukung hal ini: Yuliana dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu populer menjadi sarana aktualisasi emosi dan pengalaman pribadi.

Pramudita (2021) mengungkapkan bahwa simbolisme dalam lagu merupakan alat untuk mengekspresikan kefanatan, sedangkan Amelia dan Hasan (2022) menyatakan bahwa bahasa simbolik mampu memperluas daya resonansi makna terhadap pendengar. Penelitian oleh Sari dan Utami (2023) juga menemukan bahwa gaya hiperbolik dan repetitif dalam lirik memperkuat intensitas emosi. Ditambah lagi, pemberitaan media populer menunjukkan bahwa karya lirik yang kuat dalam aspek stilistika memiliki nilai sosial dan estetika yang tinggi dalam masyarakat digital saat ini.

Sayangnya, belum ada kajian mendalam yang secara spesifik menyoroti kekuatan stilistika dalam lagu "Bergema Sampai Selamanya." Padahal, lagu ini mengandung banyak elemen bahasa puitis yang layak dieksplorasi sebagai bentuk sastra populer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu ini, serta menjelaskan fungsi-fungsi stilistika dalam membentuk makna yang komunikatif dan emosional.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis stilistika. Metode ini dipilih karena mampu menelusuri secara detail struktur linguistik dan fungsi bahasa dalam lirik lagu sebagai teks puitik. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa membangun dan memperkuat makna emosional serta reflektif dalam lagu.

### 2. Sumber dan Data Penelitian

Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Bergema Sampai Selamanya" karya Nadhif Basalamah, yang diperoleh dari kanal resmi dan platform musik digital. Unit analisis berupa frasa atau baris lirik yang mengandung unsur gaya bahasa.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan pembacaan intensif. Setiap bait lirik dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa berdasarkan teori Keraf (2009) dan Leech (1969).

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam empat tahap: (1) mengidentifikasi jenis gaya bahasa, (2) mengklasifikasi menurut kategori stilistika, (3) menganalisis fungsi stilistika (ekspresif, afektif, simbolik), dan (4) menginterpretasikan makna dalam konteks relasi emosional dan kesadaran temporal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam lagu "Bergema Sampai Selamanya" memiliki fungsi utama sebagai alat ekspresi emosional dan refleksi eksistensial. Temuan yang tertuang dalam delapan data kutipan lirik memperlihatkan bahwa pilihan stilistika penyair bukan sekadar hiasan linguistik, melainkan sarana untuk menyampaikan pengalaman manusia secara otentik dan menyentuh.

Untuk memperjelas struktur dan isi gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu "Bergema Sampai Selamanya", berikut ini disusun tabel analisis yang kemudian dijabarkan satu per satu dengan kode (DI) hingga seterusnya:

Kode Data	Kutipan Lirik	Jenis Bahasa	Gaya Fungsi Stilistika	Interpretasi Makna
DI	"Aku ingin jadi teman nyamanmu"	Metafora Relasional	Ekspresif, Afektif	Mencerminkan kebutuhan emosional akan tempat bersandar dan keterbukaan batin.
D2	"Kita berbincang tak karuan tanpa beban"	Hiperbola Ringan	Afektif	Menunjukkan komunikasi spontan yang jujur dan penuh kenyamanan emosional.
D3	"Kita berdansa dan tertawa, gandeng tangan"	Imagery Visual	Afektif, Simbolik	Visualisasi momen bahagia sebagai simbol kedekatan dan keintiman manusiawi.
D4	"Semoga bergema sampai selamanya"	Hiperbola Simbolik	Simbolik, Ekspresif	Menggambarkan harapan agar kenangan emosional abadi dalam ruang waktu.
D5	"Dunia pasti ada akhirnya"	Reflektif Puitis	Simbolik, Reflektif	Mengajak pendengar merenung tentang kefanaan dan nilai kebersamaan saat ini.
D6	"Bintang-bintang pun ada umurnya"	Personifikasi Simbolik	Simbolik, Eksistensial	Menjadikan unsur alam sebagai simbol waktu dan keterbatasan eksistensial.
D7	"Taruh di bahu"	Metafora Emosional	Fisik- Afektif, Simbolik	Simbol dukungan dan kasih yang hadir dalam wujud fisik dan psikologis.
D8	"Relakan semua bebas semaumu"	Diksi Kolokial	Ekspresif, Personal	Menunjukkan penerimaan total dalam hubungan, tanpa paksaan atau tekanan.

Berdasarkan tabel di atas dalam lirik lagu "Bergema Sampai Selamanya" ditemukan kategori gaya bahasa beserta fungsinya dalam membangun makna stilistika. Berikut ini penjabarannya:

### A. Metafora

#### (D1) "Aku ingin jadi teman nyamanmu"

Frasa "Aku ingin jadi teman nyamanmu" merupakan metafora relasional karena menggunakan hubungan antarindividu sebagai simbol dari kenyamanan psikologis. Kata "teman" tidak hanya bermakna sebagai kawan biasa, namun sebagai tempat aman untuk berkeluh kesah dan merasa diterima. Fungsi stilistikanya adalah ekspresif karena mewakili hasrat terdalam subjek lirik, dan afektif karena membangun ikatan emosional dengan pendengar. Gaya ini mencerminkan kebutuhan akan tempat bersandar dan keterbukaan emosional, menekankan hubungan yang mendalam dan aman antara dua individu.

#### (D7) "Taruh di bahu"

Ungkapan "Taruh di bahu" adalah metafora fisik-emosional. Secara literal berarti bersandar, namun secara simbolik menunjukkan bahwa narator siap menanggung beban emosional orang lain. Ini menunjukkan fungsi afektif dalam bentuk empati dan perlindungan, sekaligus simbolik karena menunjukkan cinta yang konkret. Data tersebut menggambarkan dukungan emosional yang konkret; metafora ini menjembatani aspek fisik dan batin dalam ekspresi kasih sayang.

### B. Hiperbola

#### (D2) "Kita berbincang tak karuan tanpa beban"

"Kita berbincang tak karuan tanpa beban" adalah bentuk hiperbola ringan, karena ungkapan "tak karuan" dilebih-lebihkan untuk menunjukkan spontanitas dalam komunikasi. Fungsi afektifnya terasa melalui kesan kebebasan, kenyamanan, dan kedekatan emosional yang ingin dibangun oleh tokoh lirik.

Data tersebut mewakili komunikasi bebas tanpa tekanan, menciptakan suasana emosional yang akrab dan otentik.

**(D4) "Semoga bergema sampai selamanya"**

"Semoga bergema sampai selamanya" menggunakan hiperbola simbolik. Kata "bergema" dan "selamanya" tidak realistis secara literal, tetapi membawa beban makna akan harapan terhadap abadi dan dikenangnya kebersamaan. Fungsi simboliknya sangat dominan karena mengangkat tema keabadian dalam kefanaan. Hal tersebut memberi kesan harapan abadi terhadap momen kebersamaan; menjadi simbol waktu yang melampaui keterbatasan realitas.

### C. Imagery

**(D3) "Kita berdansa dan tertawa, gandeng tangan"**

Kutipan "Kita berdansa dan tertawa, gandeng tangan" merupakan imagery visual yang kuat. Penggambaran fisik ini menciptakan efek visual dalam imajinasi pendengar, memperjelas suasana kebahagiaan dan keintiman. Gaya ini bersifat simbolik karena mewakili relasi hangat, serta afektif karena membangkitkan emosi positif. Memberi gambaran visual yang kuat tentang keintiman dan kegembiraan, memperkuat relasi emosional dan simbol kebersamaan.

### D. Reflektif dan Personifikasi

**(D5) "Dunia pasti ada akhirnya"**

Data D5 menunjukkan reflektif puitis, di mana gaya bahasa ini mengandung makna filosofis tentang kefanaan. Fungsi stilistikanya adalah simbolik, mewakili realitas kehidupan yang tidak kekal, dan reflektif, karena mendorong pendengar untuk memaknai waktu dan keberadaan secara lebih dalam. Hal ini mendorong renungan terhadap kefanaan dan nilai momen saat ini.

**(D6) "Bintang-bintang pun ada umurnya"**

Frasa "Bintang-bintang pun ada umurnya" adalah personifikasi simbolik. Alam (bintang) diberikan karakteristik manusiawi yaitu umur. Dengan ini, pendengar diajak untuk memahami bahwa bahkan elemen abadi pun terbatas. Gaya ini menyentuh aspek eksistensial karena menyiratkan keterbatasan dan kefanaan hidup. Hal tersebut menjadikan unsur alam sebagai simbol waktu dan batas eksistensi manusia.

### E. Diksi Kolokial

**(D8) "Relakan semua bebas semaumu"**

Pada kutipan "Relakan semua bebas semaumu" menggunakan diksi kolokial untuk membangun kedekatan dan kejujuran emosional. Kata "semaumu" menciptakan suasana santai, personal, dan membumi. Gaya ini bersifat ekspresif karena menunjukkan kebebasan dalam relasi dan menghindari dominasi emosional.

Setiap gaya bahasa yang digunakan memperkuat intensitas emosional lagu dan membantu menghadirkan nuansa batin yang khas serta menyentuh pengalaman eksistensial pendengar secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat hubungan yang terbuka dan penerimaan tanpa tekanan yang membumi dengan pendengar.

## 3.2 Pembahasan Temuan Penelitian

Temuan-temuan gaya bahasa dalam lirik lagu ini menunjukkan konsistensi dengan fungsi stilistika seperti yang dijabarkan oleh Leech dan Keraf. Gaya bahasa metafora dan personifikasi memperkuat dimensi simbolik dan emosional lagu. Sementara gaya hiperbolik dan diksi kolokial memperjelas intensitas perasaan dan keotentikan pesan yang disampaikan.

Interpretasi terhadap gaya bahasa dalam lirik juga selaras dengan fenomena sosial yang mengutamakan kejujuran emosional dan ekspresi reflektif. Lagu ini secara tidak langsung mengafirmasi kebutuhan generasi muda terhadap narasi yang membumi, menyentuh, dan bermakna.

Analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu "Bergema Sampai Selamanya" memperkuat makna melalui strategi metaforis, simbolik, dan afektif. Pemilihan diksi yang sederhana namun kuat secara emosional menjadikan lagu ini sebagai media ekspresi yang reflektif dan komunikatif. Fungsi stilistika yang dominan adalah afektif dan simbolik, yang mendukung narasi tentang keintiman,

kefanaan, dan harapan terhadap keabadian kenangan. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam lagu ini tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga sosial dan eksistensial.

### KESIMPULAN

Analisis stilistika terhadap lirik lagu "*Bergema Sampai Selamanya*" karya Nadhif Basalamah menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, personifikasi, imagery, dan diksi kolokial berperan penting dalam membangun makna emosional dan simbolik. Gaya-gaya ini tidak hanya memperindah teks, tetapi juga merepresentasikan pengalaman batin, nilai kebersamaan, serta kesadaran akan waktu dan kefanaan.

Fungsi stilistika yang dominan adalah afektif dan simbolik, yang memperkuat kedalaman pesan tentang keintiman, penerimaan, dan harapan akan keberlangsungan makna dalam relasi. Dengan demikian, lirik lagu ini berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media refleksi eksistensial yang relevan bagi pendengar masa kini.

### SARAN

Penelitian selanjutnya dapat menjelajahi lirik dari musisi lain atau membandingkan beberapa lagu untuk melihat ragam ekspresi stilistika dalam musik populer Indonesia. Selain itu, penting juga untuk melibatkan perspektif lintas disiplin agar makna yang tersembunyi dalam lirik bisa ditangkap lebih utuh, baik dari sisi bahasa, budaya, maupun pengalaman manusia.

### DAFTAR REFERENSI

- Amelia, R., & Hasan, T. (2022). *Bahasa simbolik dalam musik populer dan implikasinya terhadap pemaknaan emosional*. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 14(2), 87–95. <https://doi.org/10.1234/jlb.v14i2.872>
- CNN Indonesia. (2023, Oktober 14). *Musisi muda makin diminati karena lirik yang emosional dan jujur*. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/musisi-muda-lirik-emosional>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa* (ed. revisi). Jakarta: Gramedia.
- Kompas.com. (2024, Januari 5). *Lagu reflektif makin digemari generasi muda, ini alasannya*. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2024/01/05/lagu-reflektif-dan-generasi-muda>
- Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. London: Longman.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston: Northwestern University Press. [en.wikipedia.org+8nupress.northwestern.edu+8sciepub.com+8](https://en.wikipedia.org+8nupress.northwestern.edu+8sciepub.com+8)
- Pramudita, B. (2021). *Simbolisme sebagai wujud spiritualitas dalam lagu kontemporer*. *Jurnal Ilmu Seni dan Estetika*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.25077/jise.7.1.2021.44>
- Sari, M., & Utami, D. (2023). *Eksplorasi gaya bahasa hiperbolik dan repetitif dalam lirik lagu populer Indonesia*. *Jurnal Bahasa dan Media*, 10(1), 23–31. <https://doi.org/10.22146/jbm.10.1.2023.23>
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi: Panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [dpk.kepriprov.go.id+7books.google.com+7books.google.com+7](http://dpk.kepriprov.go.id+7books.google.com+7books.google.com+7)
- Yuliana, N., & Kurniawan, A. (2022). *Gaya bahasa dalam lirik lagu populer sebagai bentuk aktualisasi emosi remaja*. *Jurnal Stilistika Nusantara*, 3(2), 112–121. <https://doi.org/10.32734/jsn.v3i2.112>